

## TINDAK TUTUR YANG DIGUNAKAN PARA GURU SD ISLAM BILINGUAL AN-NISA SEMARANGDALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS

*Nofi Fitria Sofana<sup>1</sup>, Zenith Yufa Nafilah Khawa<sup>2</sup>, Neiva Cahya Utami<sup>4</sup>, Sri Mulatsih<sup>5</sup>*

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

<sup>1</sup>nofisofana7@gmail.com, rizar.majid25@gmail.com, <sup>3</sup>neivacahya@gmail.com

### ABSTRAK

*Makalah ini bertujuan untuk menggambarkan jenis tindak tutur yang digunakan para guru SD Islam Bilingual An-Nisa Semarang dalam proses belajar mengajar di kelas dan mengapa para guru menggunakan jenis tindak tutur tersebut. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, perekaman, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui reaksi siswa secara langsung terhadap tindak tutur yang digunakan oleh guru. Perekaman dilakukan untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan oleh para guru, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan penggunaan tindak tutur tersebut. Kerangka teori yang digunakan dalam menganalisa data adalah menggunakan pendekatan pragmatik yang dikemukakan oleh Searle dalam Rustono (1980:16) yang membagi 5 jenis tindak tutur yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Dari analisis data ditemukan 86 tindak tutur. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang paling sering oleh digunakan oleh para guru adalah jenis tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur ini sering digunakan untuk membuat siswa-siswa melakukan instruksi yang dilakukan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.*

**Kata kunci:** pragmatik, tindak tutur direktif, pembelajaran di kelas, guru.

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Ruben dan Steward (1998:16) komunikasi adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Sedangkan dalam paradigma Laswell menyebutkan bahwa komunikasi itu harus memiliki komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Pendapat lain datang dari Canale yang menyebut komunikasi sebagai pertukaran dan perundingan informasi antara paling sedikit dua orang pribadi melalui penggunaan lambang verbal dan non-verbal, mode lisan dan tertulis/visual, serta proses produksi dan komprehensi.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi untuk menyampaikan pesan atau informasi agar terhubung dengan lingkungan orang lain. Oleh karena itu komunikasi adalah titik kunci dalam kegiatan sosial terutama dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar gurumenggunakan komunikasi untuk menyampaikan materi kepada para siswanya agar pembelajaran berjalan efektif. Dalam berkomunikasi dengan para siswa, para guru akan menghasilkan beberapa ujaran untuk menyampaikan materidalam hal ini melibatkan guru sebagai pembicara dan siswa sebagai pendengar, tindak tutur guru yang digunakan bervariasi.

Tingkah laku yang digunakan dosen dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi disebut sebagai tindak tutur (*speech acts*), yang didefinisikan tindak tutur pembicara dalam hubungan dengan para pendengar. Tidak hanya masalah kata-kata yang diucapkan pembicara dalam hubungan dengan pendengar, tetapi juga berhubungan dengan tujuan pembicara kepada pendengar (Bach, 1994: 1).

Tindak tutur (*speech acts*) itu menurut Searle dalam Rustono (1980:16) ada 5 yaitu Deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Penulis akan meneliti bagaimanatindak tutur yang digunakan para guru dalam menyampaikan materi kepada para siswanya dalam proses kegiatan belajar mengajardi kelas. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui tujuan dari tindak tutur yang dilakukan para guru tersebut. Penulis juga akan meneliti apakah pendengar (siswa) dapat mengerti maksud dari tindak tutur yang dilakukan oleh pembicara (guru). Subyek penelitian ini adalah guru kelas 3 SD Islam Bilingual An-Nisa Semarang.

### 2. TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai tindak tutur (*speech act*) pernah dianalisis oleh Alfian Krida Danuarta (2013) dalam “Analisis Tindak Tutur Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Cepogo Boyolali”. Ia meneliti tentang tindak tutur yang terjadi dalam proses jual beli antara penjual dan pembeli dipasar Cepogo Boyolali. Ia menemukan bahwa pada proses jual beli antara penjual dan pembeli menggunakan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal di pasar Cepogo. Maksud yang terkandung dalam tindak tutur tidak langsung

tidak literal yang digunakan pedagang dan pembeli meliputi: (a) tuturan yang bermaksud menolak lawan tutur terdapat tiga tuturan, (b) tuturan yang bermaksud mengungkapkan kebohongan terdapat satu tuturan, dan (c) tuturan yang bermaksud merayu terdapat dua tuturan.

Pada penelitian Dwi Nureny Wijayanti (2014) dalam “Tindak Tutur Tokoh Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari”. Pada penelitian ini ia mendiskripsikan makna tuturan yang digunakan para tokoh dalam novel tersebut. Ia menemukan bahwa komunikasi yang terjadi dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Bekisar Merah* memiliki bentuk yang berbeda-beda, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hubungan tindak tutur pada novel *Bekisar Merah* memiliki hubungan paralel dan tidak paralel. Hubungan paralel berarti jika tuturan perlokusi menanggapi lokusi dan ilokusi secara sejajar, sedangkan tidak paralel jika tuturan perlokusi menanggapi tuturan lokusi dan ilokusi secara tidak sejajar. Ia juga menemukan pengungkapan tindak tutur dalam novel *Bekisar Merah* meliputi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Bedanya pada penelitian diatas, tindak tutur yang diamati dalam penelitian ini yaitu tindak tutur yang dikategorikan oleh Searle dalam Rustono (1980:16) yang membagi tindak tutur menjadi 5 jenis yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Jenis tindak tutur tersebut yang akan digunakan peneliti untuk meneliti tindak tutur dalam proses belajar mengajar yang digunakan para guru dikelas SD Islam Bilingual An-Nisa Semarang. Peneliti akan meneliti tentang bentuk tindak tutur apa saja yang digunakan dan bagaimana para siswa dapat memahami tindak tutur yang digunakan oleh para guru dikelas.

## 2.2 Landasan Teori

### a. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna. Selain itu pragmatik merupakan ilmu yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan (Ver Haar, 1996:14). Pragmatik mempelajari makna satuan bahasa secara eksternal.

Pragmatik memiliki kajian atau bidang telaah tertentu yaitu dieksis, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech acts*), implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Purwo, 1990:17). Namun pada penelitian ini penulis akan membahas tentang tindak tutur (*speech acts*).

### b. Tindak Tutur (*Speech Act*)

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur (*speech acts*) merupakan ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial (Hudsonikutif Alwasilah, 1993:19). Selain itu Searle dalam Rustono (1969: 16) menganggap tuturan adalah tindakan yang disebut tindak tutur (*speech acts*). Pembagian tindak tutur menurut Searle (1980:16) didasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”. Kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Deklaratif, yang menunjukkan perubahan setelah diujarkan, misalnya membaptiskan, menceraikan (secara lisan), menikahkan, dan menyatakan.
2. Representatif (asertif), yang melibatkan penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposisi, misalnya menyarankan, menyatakan, dan melaporkan.
3. Ekspresif, yang memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya berterimakasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, dan meminta maaf.
4. Direktif, yang tujuannya adalah tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur, misalnya menyuruh, memerintahkan, meminta, memohon, dan mengingatkan.
5. Komisif, yang melibatkan penutur dengan tindakan atau akibat selanjutnya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.

### c. Pengajaran Di Sekolah Dasar (SD)

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data biasanya peneliti mendatangi subyek penelitian agar data yang didapatkan lebih valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 teknik, yaitu :

##### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dan peneliti terlibat langsung selama penelitian ini berlangsung.

##### 2. Perekaman

Teknik perekaman merupakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam setiap perilaku atau kejadian yang ingin diukur selama periode observasi. Teknik ini dilakukan dengan merekam aktivitas belajar mengajar dalam kelas, khususnya merekam jenis tindak tutur yang digunakan guru dalam mengajar di kelas.

##### 3. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung dengan sejumlah guru yang melakukan tindak tutur dalam proses belajar mengajar. Selain itu kita juga melakukan wawancara terhadap siswa, apakah mereka memahami maksud dari tindak tutur yang dipakai oleh para guru. Wawancara dilakukan agar hasil penelitian memperoleh hasil yang lebih optimal.

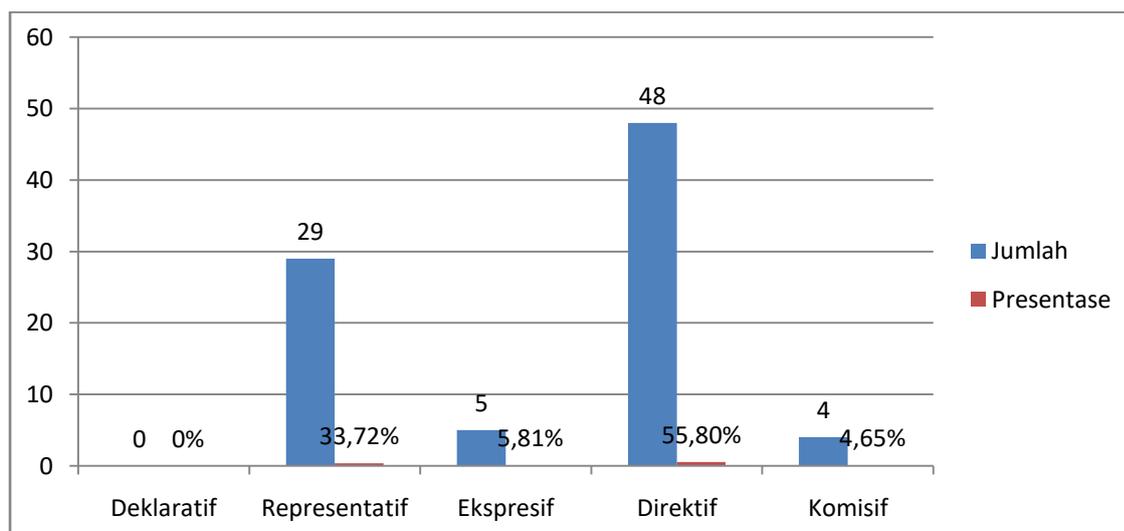
#### 3.2 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Searle dalam Rustono (1980:16) yang membagi tindak tutur menjadi 5 jenis yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tindak tutur yang mengandung jenis tuturan pada percakapan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa. Peneliti juga melakukan interpretasi mengenai pemahaman para siswa terhadap tindak tutur tersebut.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil

Berdasarkan analisis data, tim peneliti mengumpulkan 86 sampel data tindak tutur yang digunakan oleh guru saat sedang mengajar di SD Islam Bilingual An-Nisa Semarang. Peneliti membuat grafik perbandingan untuk mengetahui jenis tindak tutur mana yang paling sering digunakan para guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik tindak tutur

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat kita simpulkan bahwa tindak tutur yang paling sering digunakan oleh para guru SD Islam Bilingual An-Nisa Semarang dalam proses belajar mengajar di kelas adalah tindak tutur direktif dengan jumlah 48 ujaran yaitu 55,80%. Para guru juga sering menggunakan jenis tindak tutur

representatif dengan jumlah 29 ujaran yaitu 33,72%. Selain itu terkadang guru juga menggunakan jenis tindak tutur ekspresif dengan jumlah 5 ujaran yaitu 5,81% dan jenis tindak tutur komisif dengan jumlah 4 ujaran juga yaitu 4,65%. Namun pada penelitian ini tidak ditemukan jenis tindak tutur deklaratif. Tindak tutur direktif paling sering digunakan oleh guru untuk memberi instruksi siswa siswi untuk melakukan sesuatu.

### 1. Tindak Tutur Direktif

Jenis tindak tutur deklaratif yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 1:

Guru : "Write on your book!"

Kutipan 1 ini masuk dalam jenis tindak tutur direktif karena guru meminta siswa siswi untuk melakukan sesuatu yaitu menulis di buku masing-masing.

Kutipan 2 :

Guru : "Perhatikan!"

Kutipan 2 ini masuk dalam jenis tindak tutur direktif karena guru meminta siswa siswi untuk melakukan sesuatu yaitu memperhatikan guru yang sedang mengajar.

Kutipan 3 :

Guru : "Kalau dalam belajar jangan belajar iluminati"

Kutipan 3 ini masuk dalam jenis tindak tutur direktif karena guru meminta siswa siswi untuk melakukan sesuatu yaitu tidak mempelajari hal lain diluar materi yang dipelajari.

Kutipan 4 :

Guru : "Ayo selesaikan dulu!"

Kutipan 4 ini masuk dalam jenis tindak tutur direktif karena guru meminta siswa siswi untuk melakukan sesuatu yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Kutipan 5 :

Guru : "Ulangi yang lebih keras!"

Kutipan 5 ini masuk dalam jenis tindak tutur direktif karena guru meminta siswa siswi untuk melakukan sesuatu yaitu untuk menyanyikan lagu arah mata angin dengan suara yang lebih keras.

### 2. Tindak Tutur Representatif

Jenis tindak tutur representatif yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 6 :

Guru : "Berkaitan dengan puasa dalam pramuka juga kita belajar tentang agama."

Kutipan 6 ini masuk dalam jenis tindak tutur representatif karena guru menjelaskan materi tentang puasa dalam pramuka dan agama.

Kutipan 7 :

Guru : "Kalau di islam namanya ustadz dan ustadzah, kalau di Budha namanya biksu."

Kutipan 7 ini masuk dalam jenis tindak tutur representatif karena guru menjelaskan nama pemuka agama di dalam islam dan budha.

Kutipan 8 :

Guru : "Kan yang tadi teropong untuk mengamati."

Kutipan 8 ini masuk dalam jenis tindak tutur representatif karena guru menjelaskan teropong dan fungsinya.

Kutipan 9 :

Guru : "Sekarang kita belajar penunjuk arah, ini pelajaran baru."

Kutipan 9 ini masuk dalam jenis tindak tutur representatif karena guru menjelaskan kepada siswa siswi tentang materi yang akan dipelajari hari ini yaitu tentang arah mata angin.

### 3. Tindak Tutur Ekspresif

Jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 10 :

Guru : “Alhamdulillah”

Kutipan 10 ini masuk dalam jenis tindak tutur ekspresif karena guru mengungkapkan apa yang dia rasakan yaitu merasa bersyukur.

Kutipan 11 :

Guru : “Thanks for your attention.”

Kutipan 11 ini masuk dalam jenis tindak tutur ekspresif karena guru mengungkapkan apa yang dia rasakan yaitu berterimakasih karena siswa siswi sudah memperhatikan pelajaran dengan baik.

### 4. Tindak Tutur Komisif

Jenis tindak tutur komisif yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 12 :

Guru : “Nanti ulangan keluar”

Kutipan 12 ini masuk dalam jenis tindak tutur komisif karena guru mengucapkan sesuatu yang akan dilakukan dimasa mendatang yaitu guru akan mengeluarkan materi yang dijelaskan pada soal ulangan nanti.

Kutipan 13 :

Guru : “Nanti Miss cek satu-satu.”

Kutipan 13 ini masuk dalam jenis tindak tutur komisif karena guru mengucapkan sesuatu yang akan dilakukan dimasa mendatang yaitu guru akan mengecek tugas yang diberikan kepada siswa siswi.

## 4.2. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang paling sering digunakan guru SD Islam Bilingual A-Nisa Semarang dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu jenis tindak tutur direktif dengan jumlah 48 tindak tutur. Jenis tindak tutur ini paling sering digunakan karena guru lebih banyak menuntut siswanya untuk menjawab pertanyaan, menulis dan memperhatikan. Disini guru lebih sering memberikan instruksi kepada para siswa daripada menjelaskan materi. Sedangkan siswanya juga lebih sering ramai saat guru menjelaskan jadi guru harus lebih sering memerintah siswa untuk tidak ramai dan mendengarkan materi. Jenis tindak tutur yang kedua yaitu representatif dengan jumlah 29 tindak tutur. Jenis tindak tutur ini digunakan untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada para siswa. Tujuannya menyampaikan materi agar siswa memahami materi yang dipelajari. Jenis tindak tutur ketiga yang digunakan guru yaitu ekspresif dengan jumlah 5 tindak tutur. Jenis tindak tutur ini jarang digunakan oleh guru karena tindak tutur ini digunakan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh guru. Namun guru tidak boleh mengungkapkan kekesalan atau kemarahan didepan siswa, sehingga tindak tutur hanya digunakan untuk mengungkapkan pujian atau ucapan terimakasih. Jenis tindak tutur yang terakhir ini paling jarang digunakan oleh guru yaitu jenis tindak tutur komisif dengan jumlah 4 tindak tutur. Tindak tutur ini paling jarang digunakan oleh guru karena mengungkapkan sesuatu yang akan dilakukan dimasa mendatang. Guru yang menggunakan jenis tindak tutur komisif biasanya untuk memberi PR (pekerjaan rumah) kepada siswa atau untuk mengancam siswa yang ramai di kelas agar siswa dapat tertib di kelas.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sampel yang peneliti dapatkan, jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru yaitu direktif. Jenis representatif didapatkan ada 29tindak tutur yaitu 33,72% dan pada jenis direktif terdapat 48tindak tutur yaitu 55,80%. Sedangkan tindak tutur ekspresif terdapat 5 tindak tutur yaitu 5,81% dan komisif terdapat 4tindak tutur yaitu 4,65%. Pada penelitian ini tidak ditemukan jenis tindak tutur deklaratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar bahwa

mereka lebih banyak menggunakan jenis tindak tutur direktif dan representatif karena memudahkan mereka dalam mengajar anak usia dini. Guru lebih banyak menjelaskan (representatif) agar mereka lebih mudah mengerti dan memahami yang disampaikan oleh guru.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kemenristek Dikti serta Biro Kemahasiswaan Universitas Dian Nuswantoro yang telah memberikan dana financial untuk mendukung penelitian ini dan mempercayai kami untuk melakukan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Dra. Sri Mulatsih, M.Pd. Terimakasih juga kami ucapkan kepada pihak SD Islam Bilingual An-Nisa Semarang yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian serta ucapan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu kami menyelesaikan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [2] Kaswanti Purwo, B. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Ruben dan Steward. 1998. *Pengertian Komunikasi*.  
<https://wismasastra.wordpress.com/2009/12/12/hubungan-antara-bahasa-dan-komunikasi/>. Diakses pada Kamis, 27 Desember 2018.
- [4] Danuarta, AK. 2013. *Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli Di Pasar Cepogo Boyolali*[Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [5] Wijayanti, DN. 2014. *Tindak Tutur Tokoh Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari* [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- [6] Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [7] Kaswanti Purwo, B. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [9] Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta